**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak**

Dalam lingkungan keluarga, anak adalah buah hati yang padanya tercurah kasih sayang ayah dan ibu. Kehadiran anak menjadi pelengkap bagi kehidupan keluarga. Anak akan menjadi pendorong dan pemberi semangat bagi ayah dan ibu dalam menjalankan fungsi dan tugasnya dalam rumah tangga. Kehadiran anak dalam rumah tangga akan melengkapi kebahagiaan keluarga, karena salah satu tujuan membangun rumah tangga melalui ikatan perkawinan adalah untuk mendapatkan keturunan yang baik, yaitu anak-anak yang jasmani dan rohaninya tumbuh dan berkembang sesuai dengan kodratnya.

Setiap orang tua selalu ingin membina anak agar menjadi anak yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji. Untuk itu, orang tua harus dapat menjalankan perannya secara maksimal. Peran terkait dengan pelaksanaan fungsi, tugas, dan tanggungjawab. Peran orang tua disini membahas tentang pelaksanaan tugas, fungsi, dan tanggungjawab orang tua dalam memberikan pendidikan pada anak.

Peran pertama dan paling utama yang harus dijalankan oleh orang tua adalah menempatkan diri sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Orang tua adalah pendidik pertama dalam kehidupan anak. Daradjat mengemukakan sebagai berikut:

Orang tua atau ayah dan ibu memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada disampingnya. Oleh karena itu, Ia meniru perangai ibunya dan biasanya, seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik.[[1]](#footnote-2)

Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidupnya merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang dalam pertumbuhan. Sikap anak terhadap teman-temannya dan lingkungan sekitarnya akan sangat dipengaruhi oleh sikap orang tua dalam pendidikan di keluarga. Oleh karena itu, maka tugas yang diemban oleh orang tua dalam keluarga adalah memberikan pendidikan yang sepatutnya kepada anak.

Relevan dengan pernyataan di atas, Arifin membedakan dua macam peran orang tua terhadap anaknya, sebagai berikut :

1. Orang tua berperan sebagai pendidik anak.
2. Orang tua berperan sebagai pemelihara serta pelindung anak.[[2]](#footnote-3)

Imam Al-Ghazali dalam Arifin menguraikan tentang fungsi kedua orang tua sebagai pendidik sebagai berikut :

Melatih anak-anak adalah suatu hal yang sangat penting sekali, karena anak sebagai amanat bagi orang tuanya. Hati anak suci bagaikan mutiara cemerlang, bersih dari segala ukiran serta gambaran, ia mampu menerima segala yang diukirkan atasnya dan condong kepada segala yang dicondongkan kepadanya. Maka bila ia dibiasakan kearah kebaikan dan diajar kebaikan jadilah ia baik dan berbahagia dunia akhirat. Tetapi bila dibiasakan jelek atau dibiarkan dalam kejelekkan, maka celaka dan rusaklah ia. Untuk itu wajiblah menjaga anak dari perbuatan dosa dengan mendidik dan mengajar dengan akhlak bagus, menjaga dari teman-temanya yang jahat-jahat dan tak boleh membiasakannya dengan bernikmat-nikmat.[[3]](#footnote-4)

Jadi jelas bahwa mendidik anak adalah merupakan suatu kewajiban yang harus ditunaikan oleh orang tua kepada anaknya, karena secara kodrati orang tua telah diamanahkan untuk menjadi pembimbing di dalam keluarganya. Ibu sebagai bagian dari orang tua anak dirumah merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Quraish Shihab dalam Abdullah Sani menguraikan bahwa :

Ibu adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya, khususnya pada masa-masa balita. Memang, keibuan adalah rasa yang dimiliki oleh seorang wanita, karenanya setiap wanita mendambakan kehadiran anak untuk menyalurkan rasa keibuannya. Mengabaikan potensi ini maka berarti mengabaikan jati dirinya.[[4]](#footnote-5)

Pandangan di atas menekankan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk keperibadian anak melalui pendidikan di lingkungan keluarga. Sejak kelahirannya, anak telah melakukan interaksi pendidikan dari kedua orang tuanya terutama ibunya. Pakar-pakar ilmu jiwa menekankan bahwa anak pada periode kelahirannya sangat membutuhkan kehadiran ibu-bapaknya. Oleh karena itu, dalam rumah tangga orang tua sangat diharapkan dapat memberikan pendidikan yang layak bagi anak.

Kemudian, disamping orang tua sebagai pendidik, orang tua juga sebagai pemelihara dan pelindung anak. Sebagai pemelihara dan pelindung, orang tua bertanggung jawab atas keselamatan dan kebahagiaan anak-anaknya. Diungkapkan oleh Quraish Shihab bahwa, “peranan orang tua dalam rumah tangga adalah menjadikan rumah itu sebagai *sakan,* yakni tempat yang menyenangkan dan menentramkan seluruh anggotanya”.[[5]](#footnote-6)

Kesimpulannya bahwa peranan orang tua dalam pendidikan anak adalah menyiapkan anak menjadi manusia seutuhnya yang tumbuh dan berkembang berdasarkan ukuran-ukuran Islam melalui pemberian pendidikan, bimbingan, pengawasan, dan keteladanan. Harus diketahui bahwa pencapaian tujuan pendidikan Islam harus didukung oleh kualitas ayah dan ibu secara individu, kualitas keluarga, kerja sama yang baik serta lingkungan sekitarnya.

1. **Tinjauan Tentang Pendidikan Anak**
2. **Pengertian Anak**

Secara umum, anak dipahami sebagai seseorang yang dilahirkan dari perkawinan antar seorang perempuan dengan seorang laki-laki. Dalam kamus bahasa Indonesia dijelaskan bahwa “pengertian anak secara umum dipahami masyarakat adalah keturunan kedua setelah ayah dan ibu”.[[6]](#footnote-7)

Pengertian anak dalam Hukum Perkawinan Indonesia adalah “anak yang belum mencapai usia 18 tahun atau belum pernah melangsungkan perkawinan, yang masih di bawah kekuasaan orang tuanya. Selama mereka tidak dicabut dari kekuasaan”.[[7]](#footnote-8) Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa anak adalah individu yang berusia dibawah 18 tahun. Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa jika anak telah mencapai umur 18 tahun, namun belum mampu menghidupi dirinya sendiri, maka ia termasuk katagori anak.

Selanjutnya, pengertian anak juga diatur dalam Undang-Undang Kesejahteraan Anak. Ketentuan dalam undang-undang tersebut menyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum pernah kawin.[[8]](#footnote-9)

Sementara itu, dalam Konvensi Hak Anak (KHA) sebagaimana dikutip oleh Darwin Prints ditetapkan bahwa “anak adalah setiap manusia yang berusia dibawah 18 tahun, kecuali berdasarkan Undang-Undang yang berlaku bagi anak yang ditentukan bahwa usia dewasa telah mencapai lebih awal”.[[9]](#footnote-10)

Dengan bersandar pada beberapa acuan teoritis seperti yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak adalah individu yang belum dewasa baik sejara fisik maupun psikis. Batasan usia yang masuk dalam kategori anak pada umumnya berbeda-beda, ada yang menetapkan dibawah 21 tahun dan adapula yang menetapkan usia dibawah 18 tahun. Dengan demikian, anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah individu yang belum dewasa baik secara fisik maupun psikis dengan batasan usia 0-18 tahun.

1. **Tinjauan Tentang Pendidikan Anak**

Setiap orang tua tentu menginginkan anak-anak dan generasi yang akan datang tumbuh kearah hidup yang bahagia dan dapat membahagiakan, tolong menolong, jujur, benar, dan adil, sehingga setiap anak perlu mendapatkan pembinaan keagamaan yang harus diberikan sejak kecil. Karena kepribadian itu diantara unsur-unsurnya adalah keyakinan beragama. Maka dengan sendirinya keyakinannya akan dapat mengendalikan kelakuan, tindakan dan sikap dalam hidupnya. Mental sehat yang penuh dengan keyakinan beragama itulah yang dapat menjadi polisi atau pengawas dari segala tindakannya. Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa:

Jika setiap orang mempunyai keyakinan dalam beragama dan menjalankan agama dengan sungguh-sungguh, maka tidak perlu ada polisi dalam masyarakat, karena setiap orang tidak akan melanggar larangan-larangan agama, sebab itu ia merasa bahwa ada Tuhan Maha Melihat.[[10]](#footnote-11)

Masyarakat pun akan adil dan makmur karena semua potensi manusia dapat digunakan dan dikerahkan untuk kepentingan dan kebahagiaan bersama, dan bukan untuk kepentingan kelompok atau kepentingan diri sendiri.

Pembinaan mental tak mungkin dapat terlaksana dengan baik tanpa menanamkan jiwa agama pada setiap orang, karena agamalah yang memberikan pengawasan dan kontrol dari dalam diri seseorang. Seseorang yang memiliki jiwa agama yang baik maka setiap kali berpikir dan tertarik hatinya pada hal-hal yang tidak dibenarkan oleh agama, sikap takwanya akan menjaga dan menahan dirinya dari kemungkinan jatuh kepada perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT akan membentuk mental yang kuat, kokoh dan tidak mudah terpengaruh oleh kesenangan hidup sesaat, karena mental tersebut berdiri diatas nilai-nilai ketuhanan. Mental inilah yang akan membawa pada perbaikan hidup dalam masyarakat dan bangsa. Oleh sebab itu, pembinaan mental dan kepribadian anak sangat dianjurkan agar dilakukan semenjak anak lahir. Karena semua pengalaman yang dialaminya sampai mencapai usia dewasa (21 tahun) menjadi bahan dalam pembinaan mentalnya. Maka syarat-syarat yang diperlukan dalam pendidikan, baik dirumah, sekolah maupun masyarakat berupa kebuthan-kebutuhan pokoknya harus terjamin, baik kebutuhan-kebutuhan jasmani, maupun kebutuhan-kebutuhan psikhis (jiwa) dan social. Harus terjamin makan minum yang cukup serta memenuhi syarat kesehatan untuk pertumbuhannya di rumah, sekolah dan masyarakat.

Mendidik anak diakui merupakan perbuatan besar karena menuntut kesabaran tinggi dan pengorbanan yang banyak, baik karena waktu yang cukup lama maupun karena tenaga dan dana yang diperlukan cukup besar. Mendidik anak waktunya sangat panjang, yaitu sejak anak masih dalam kandungan sampai lahir hingga dewasa. Pada masa-masa itu anak benar-benar masih dalam keadaan labil baik dari aspek kejiwaan maupun dari segi fisiknya.

Usaha mendidik merupakan kegiatan untuk memberikan bantuan, pertolongan kapada anak yang dilakukan oleh orang dewasa secara bertanggung jawab dalam menjamin perkembangan potensi yang secara berangsur-angsur berkembang dalam diri anak Berbagai teori psikoligi telah dikembangkan oleh para ahli dalam kaitannya dengan upaya mendidik dan mengajar anak. Teori Tabularasa J. Locke menyatakan: “Anak adalah laksana kertas putih bersih yang diatasnya boleh dilukis apa saja menurut keinginan orang tua dan para pendidik atau laksana lilin lembut yang bisa dibentuk menjadi apa saja menurut keinginan para pembentuknya”.[[11]](#footnote-12) Hal ini menjelaskan bahwa anak telah membawa bakat dan potensinya sendiri sejak ia dilahirkan, namun potensi tersebut akan berkembang seiring dengan stimulus yang diberikan oleh lingkungan terutama keluarganya.

Semua teori yang dikemukakan tersebut mempunyai kesamaan pandangan bahwa mendidik anak semestinya dimulai sejak lahir. Bahkan menurut ajaran agama Islam seperti yang dikemukakan oleh Ahmat Tafsir bahwa pendidikan anak dimulai sejak pemilihan jodoh, yaitu pemilihan isteri atau suami yang baik. Ahmat Tafsir mengemukakan bahwa:

Pendapat saya tentang pendidikan anak harus dimulai sejak pemilihan jodoh, setelah pemilihan ditetapkan, langkah selanjutnya adalah pelaksanan nikah, yaitu melafalkan *ijab* oleh pihak wali dan *qabul* oleh calon suami. Proses ijab qabul merupakan motivasi dan pendidikan yang dimulai dari pembinaan kecintaan antara sesama mereka, pembinaan kerukunan rumah tangga dengan harapan berpengaruh secara signifikan bagi pendidikan anak masa mendatang. …selanjutnya pendidikan pada saat bersetubuh. Suami isteri sebelum melakukan hubungan dituntut untuk berdoa kepada Allah SWT agar mereka dijauhkan dari gangguan setan, baik terhadap mereka sendiri maupun terhadap anak yang mungkin terkonsepsi dalam waktu persetubuhan berlangsung”.[[12]](#footnote-13)

Pandangan yang dikemukakan di atas dapat kita simpulkan bahwa, prinsip pendidikan anak harus dimulai sejak anak belum dilahirkan di dunia yaitu sejak memilih jodoh, sejak dalam kandungan hingga saat anak dilahirkan. Konsepsi ini menggambarkan tentang berlangsungnya pendidikan dari buayan hingga liang lahad. Pendidikan harus berlangsung secara terus menerus, karena hanya dengan usaha pendidikan, manusia akan berkembang sesuai dengan fitrahnya. Oleh karena itu, anak wajib dididik agar tidak kehilangan hakekat kemanusiaannya.

1. **Hakikat Pembinaan Akhlak Anak**
2. **Pengertian Akhlak**

Akhlak merupakan salah satu aspek dari keperibadian yang sangat dijunjung tinggi dalam Islam. Seseorang akan dipandang baik dan mulia dengan akhlaknya yang baik. Seseorang yang menghiasi dirinya dengan akhlak mulia, niscaya sifatnya akan terhias indah dan hatinya akan jernih. Akhlak yang baik mencabut kedengkian dan memikat hati. Akhlak yang baik dapat mengangkat kemuliaan seseorang dan meninggikan derajatnya. Begitu pentingnya akhlak, hingga Rasulullah shallallahu ‘alayhi wa sallam bersabda:

‎إِنَّمَا بُعِثْتُ لأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الأَخْلاَق

Artinya: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak-akhlak mulia.[[13]](#footnote-14)

Hadits di atas menunjukkan betapa kemuliaan akhlak sangat dijunjung tinggi dalam Islam, hingga Rasulullah SAW mendeklarasikan wahyu yang dibawanya untuk menyempurnakan akhlak mulia. Bila kita membaca siroh (perjalanan hidup) beliau, niscaya akan kita dapatkan wujud nyata dari sabda beliau ini, beliau benar-benar sebagai uswah paling bagus dalam menerapkan akhlakul karimah. Sebagai seorang hamba, beliau adalah hamba Allah yang paling mulia akhlaknya, sebagai seorang pemimpin, beliau adalah pemimpin yang paling adil, bijak, dan sabar, sebagai seorang suami, beliau adalah suami yang paling baik terhadap istrinya. Semua itu menunjukkan bahwa Rasulullah saw senantiasa mewarnai perjalanan hidupnya dengan nilai-nilai akhlakul karimah.

Secara etimologi, Akhlak berasal dari kata ”*khuluqun*” yang kata asalnya ”khulqun”, yang berarti perangai, tabiat, adat, atau khalqun yang berarti kejadian, buatan, ciptaan.[[14]](#footnote-15) Menurut Widodo Akhlak berarti budi pekerti, tingkah laku, perangai.[[15]](#footnote-16)

Lebih lanjut pengertian akhlak juga dijelaskan oleh Al Ghazali sebagaimana dikutip oleh Husni Syarif bahwa ”akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, daripadanya timbul perbuatan yang mudah, tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu”.[[16]](#footnote-17) Ada hal menarik untuk dikaji kembali terkait dengan pandangan Al-Ghazali di atas, menyangkut pengertian akhlak dalam pandangan masyarakat pada umumnya. Dalam pergaulan di masyarakat kita, sering kita jumpai pernyataan-pernyataan yang berhubungan dengan akhlak yang dikonotasikan pada perbuatan atau perilaku yang baik. Hal ini tentu saja agak tidak sejalan dengan pandangan di atas, dimana Al-Ghazali di atas memaknai akhlak hanyalah sebagai gambaran makro dari perilaku manusia (tanpa spesifikasi baik ataupun buruk). Akhlak meliputi seluruh perbuatan manusia yang baik maupun yang buruk. Pada perkembangan selanjutnya, kemudian dikenal beberapa istilah misalnya ”akhlak mahmudah” atau akhlak terpuji dan ”akhlak madzmumah” atau akhlak tercela.

Dalam menyikapi kontradiksi di atas, Abu Ahmadi dan Nur Salimi mengemukakan pendapatnya yang kelihatannya sepakat dengan apa yang dijelaskan oleh Al-Ghazali di atas, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari pernyataan kedua tokoh tersebut sebagai berikut :

Karenanya akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk, tergantung pada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik.[[17]](#footnote-18)

Sementara itu, menurut penuturan Ibnu Miskawaih dalam kitab tahdzibul akhlak mengatakan “Khuluk ialah keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pemikiran”[[18]](#footnote-19) Pandangan ini menekankan bahwa akhlak hakikatnya adalah kebiasan yang telah tertanam dalam jiwa dan mendorong pelakunya untuk melakukannya tanpa melalui proses berpikir.

Pendapat di atas, kelihatannya agak sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menyatakan bahwa akhlak merupakah perbuatan manusia yang lahir dari jiwa tanpa adanya keraguan untuk melakukannya serta tidak melalui pertimbangan sebelumnya. Lebih lanjut, Ibnu Miskawaih menjelaskan keadaan gerak jiwa tersebut meliputi dua hal sebagai berikut :

*pertama*, alamiah dan bertolak dari watak, seperti adanya orang yang mudah marah hanya karena masalah yang sangat sepele, atau tertawa berlebihan hanya karena suatu hal yang biasa saja, atau sedih berlebihan hanya karena mendengar berita yang tidak terlalu memprihatinkan. *Yang kedua*, tercipta melalui kebiasaan atau latihan. Pada awalnya keadaan tersebut terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian menjadi karakter yang melekat tanpa dipertimbangkan dan dipikirkan masak-masak.[[19]](#footnote-20)

Sementara itu, secara singkat Ahmad Amin menjelaskan pula bahwa: “Khuluk ialah membiasakan kehendak”.[[20]](#footnote-21) Dalam konteks ini dikenal dua perbuatan manusia yang termasuk dalam kategori akhlak, yaitu ’*aadah*, ialah perbuatan yang dilakukan berdasarkan kecenderungan hati yang selalu diulang-ulang tanpa pemikiran dan pertimbangan yang rumit; sedangkan yang kedua adalah *iradah* ialah menangnya keinginan untuk melakukan sesuatu setelah mengalami kebimbangan untuk menetapkan pilihan terbaik diantara beberapa alternatif. Apabila iradah sering terjadi pada diri seseorang, maka akan terbentuk pula pola yang baku, sehingga selanjutnya tidak perlu membuat pertimbangan-pertimbangan lagi, melainkan secara langsung melakukan tindakan yang sering dilaksanakan tersebut.

Pada perkembangan selanjutnya istilah akhlak juga sering diidentikkan dengan moral. Namun demikian, hakikat pengertian dari kedua istilah tersebut pada dasarnya sangat berbeda. Moral berasal dari bahasa latin, yang mengandung arti tingkah laku perbuatan lahiriah. Seorang yang mempunyai moral, boleh diartikan karena kehendaknya sendiri berbuat sopan atau kebajikan karena suatu motif material, atau ajaran filsafat moral semata. Sifatnya sangat sekuler, duniawi, sikap itu biasanya ada selama ikatan-ikatan material itu ada, termasuk di dalamnya penilaian manusia, ingin memperoleh kemasyhuran dan pujian dari manusia. Suatu sikap yang tidak berorientasi kepada yang maha kuasa yang transenden. Dengan kata lain bahwa moral tidak punya sesuatu yang tertanam dalam jiwa, konsekwensinya mudah goyah dan kemudian hilang.

Berbeda dengan akhlak, karena ia merupakan sesuatu yang suci yang lahir dari dalam dan orientasinya adalah kepada Tuhan yang maha esa dalam hal ini Allah swt. Senada dengan hal itu, disebutkan bahwa akhlak adalah ”perbuatan suci yang terbit dari lubuk jiwa yang paling dalam, karenanya mempunyai kekuatan yang hebat”.[[21]](#footnote-22)

Selanjutnya, Islam memiliki dasar-dasar konseptual tentang ahklak yang komprehensif dan menjadi karakteristik yang khas. Di antara karakteristik tersebut adalah: akhlak meliputi hal-hal yang bersifat umum dan terperinci, akhlak menjaga konsistensi dengan tujuan, akhlak memiliki karakter dasar yang berkaitan erat dengan masalah keimanan, akhlak sebagai buah iman, dan akhlak bersifat menyeluruh.[[22]](#footnote-23)

1. Akhlak meliputi hal-hal yang bersifat umum dan terperinci. Di dalam Al-Qur’an ada ajaran akhlak yang dijelaskan secara umum, tetapi ada juga yang diterangkan secara mendetail. Sebagai contoh, ayat yang menjelaskan masalah akhlak secara umum adalah Q.S. An-Nahl (16) :90, yang berbunyi:

Terjemahannya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.[[23]](#footnote-24)

Dalam ayat di atas, terkandung perintah untuk berbuat adil, berbuat kebaikan, melarang perbuatan keji, mungkar, dan permusuhan. Perintah-perintah tersebut bersifat umum karena tidak dirinci keadilan yang seperti apa yang dimaksudkan, perbuatan keji apa yang harus dihindari, dll.

Selain perintah yang bersifat umum, terdapat pula ayat-ayat yang menjelaskan masalah akhlak secara terperinci dengan menyebutkan perilaku-perilaku tertentu yang harus dilakukan atau harus dihindari. Dalam Q.S. Al-Huujurat (49): 12, yang berbunyi:

Terjemahannya: Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.[[24]](#footnote-25)

Dalam ayat tersebut, orang-orang muslim dilarang untuk saling mencela, serta memanggil dengan gelar yang buruk. Ayat-ayat tersebut bersifat rinci karena menyebut perilaku-perilaku tertentu yang harus dihindari sebagai wujud dari akhlak seorang muslim.

1. Akhlak bersifat menyeluruh

Dalam konsep Islam, akhlak meliputi seluruh kehidupan muslim, baik beribadah secara khusus kepada Allah maupun dalam hubungannya dengan sesama makhluk seperti akhlak dalam mengelola sumber daya alam, menata ekonomi, menata politik, kehidupan bernegara, kehidupan berkeluarga, dan bermasyarakat.

1. Akhlak sebagai buah iman

Akhlak merupakan manifestasi dari keimanan seseorang, yang nampak dalam bentuk perilaku yang lebih konkrit. Oleh karena itu akhlak mencakup pula hubungan dengan Allah SWT, hubungan dengan sesama manusia dan hubungan dengan alam semesta.

1. Akhlak memiliki karakter dasar yang berkaitan erat dengan masalah keimanan. Jika iman dapat diibaratkan akar sebuah pohon, sedangkan ibadah merupakan batang, ranting dan daunnya, maka akhlak adalah buahnya. Iman yang kuat akan termanifestasikan oleh ibadah yang teratur dan membuahkan akhlakul karimah. Lemahnya iman dapat terdeteksi melalui indikator tidak tertibnya ibadah dan sulit membuahkan akhlakul karimah.
2. Akhlak menjaga konsistensi dengan tujuan

Akhlak tidak membenarkan cara-cara mencapai tujuan yang bertentangan dengan syariat sekalipun dengan maksud untuk mencapai tujuan yang baik.

Dengan dasar-dasar konseptual seperti yang telah diuraikan di atas, selanjutnya dapat dijabarkan lebih lanjut dalam bentuk yang lebih praktis agar dapat dilakukan penafsiran (ijtihad) tentang perilaku manusia dalam kehidupan. Parameternya adalah dapat dilihat dari istilah-istilah hukum fiqh, seperti :

* 1. halal, yakni perilaku, perbuatan dan benda yang sah dilakukan atau dipergunakan
	2. haram, yakni perilaku, perbuatan, dan benda yang tidak sah dilakukan atau dipergunakan
	3. mubah, yakni perkara yang dibolehkan
	4. makruh, yakni perkara yang jika dilakukan tidak berdosa dan jika ditinggalkan juga tidak apa-apa
	5. sunnat, yakni perkara yang jika dilakukan diganjar pahala dan jika ditinggalkan tidak apa-apa.[[25]](#footnote-26)

Kelima istilah syari’ah di atas, adalah merupakan rambu-rambu dan koridor yang mengarahkan perilaku seorang muslim dalam menjalani kehidupannya.

Dengan memperhatikan uraian di atas, selanjutnya dapat dijelaskan bahwa akhlak merupakan manifestasi iman, Islam, dan ihsan yang merupakan refleksi sifat dan jiwa secara spontan yang terpola pada diri seseorang sehingga dapat melahirkan perilaku secara konsisten dan tidak tergantung pada pertimbangan berdasar interes tertentu. Sifat dan jiwa yang melekat dalam diri seseorang menjadi pribadi yang utuh dan menyatu dalam diri orang tersebut sehingga akhirnya tercermin melalui tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari bahkan menjadi adat kebiasaan.

1. **Pengertian Pembinaan Akhlak**

Pembinaan adalah bagian dari upaya memelihara, menumbuhkan, mengembangkan, menyempurnakan atau membawa pada keadaan yang lebih baik. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa merumuskan definisi pembinaan sebagai usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.[[26]](#footnote-27)

Pembinaan merupakan proses latihan pendidikan. Pembinaan berhubungan dengan pengembangan manusia, pembinaan menekankan pengembangan manusia pada segi praktis, pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan. Dalam pembinaan, orang dibantu untuk mendapatkan pengetahuan dan menjalankannya. Suparlan mengemukakan bahwa :

Pembinaan diartikan sebagai suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani secara lebih efektif[[27]](#footnote-28)

Dengan pengertian tersebut, pembinaan dapat dimaknai sebagai upaya untuk menumbuhkembangkan potensi yang ada dalam diri setiap anak agar dapat berkembang secara optimal. Secara substransial pembinaan anak dimaksudkan sebagai upaya pembentukan pribadi anak. Pembentukan keperibadian tersebut dilakukan dengan menggali potensi setiap anak untuk dikembangkan agar berdaya guna dan dapat diaplikasikan dalam kehidupannya di masyarakat kelak.

Relevan dengan pengertian di atas, pembinaan juga diterjemahkan sebagai suatu usaha yang dilakukan dengan sabar, berencana, teratur dan terarah serta bertanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian dengan segala aspek-aspeknya.[[28]](#footnote-29) Sementara itu, Suparlan mengemukakan bahwa:

Pembinaan diartikan sebagai suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani secara lebih efektif[[29]](#footnote-30)

Secara praktis, pembinaan dapat dimaknai sebagai usaha dan upaya yang dilakukan secara sadar yang dilakukan oleh orang tua, pendidik, tokoh masyarakat, atau oleh lembaga, yang merasa punya tanggung jawab terhadap perkembagan peserta didik. Atas dasar itu, pembinaan yang dilakukan orang tua sesungguhnya erat kaitannya dengan pelaksanaan tugas dan tanggung jawab orang tua, yang secara kodrat berkewajiban untuk meletakkan dasar-dasar keperibadian anak. Diantara bagian penting yang melekat dalam tugas dan tanggungjawab tersebut adalah pembentukan akhlak anak.

Dari berbagai uraian di atas, pembinaan akhlak anak adalah usaha yang dilakukan oleh orang tua dalam membentuk perilaku anak agar sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

1. **Penelitian Relevan**

Penelitian ini pernah diteliti oleh Rusmia (2011) dalam skripsinya yang berjudul ”*Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak Di Desa Lambusa Kec. Konda Kabupaten Konawe Selatan*”. Dalam penelitian ini ia menyimpulkan bahwa orang tua berperan penting dalam pembinaan nilai-nilai keagamaan pada anak. Nilai-nilai keagamaan yang diajarkan orang tua pada anak di Desa Lambusa Kec. Konda Kab. Konawe Selatan adalah nilai-nilai keimanan, peletakkan dasar-dasar keperibadian, dan pembentukan kesadaran beribadah.

Kaharuddin (2009) dalam skripsinya yang berjudul ”*Peranan Lingkungan Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Yang Islami Di Kecamatan Poleang Selatan Kabupaten Bombana”.* Dalam penelitian ini ia mengungkapkan bahwa peranan lingkungan keluarga dalam pembentukan kepribadian anak yang Islami di Kecamatan Poleang Selatan adalah sebagai tempat pendidikan utama dan pertama, sebagai tempat meletakkan nilai-nilai keimanan serta sebagai tempat mendapatkan kasih sayang orang tua. Proses pembentukan keperibadian anak di Kecamatan Poleang Selatan telah berlangsung dengan baik melalui pendidikan keluarga, pendidikan agama Islam di sekolah dan pendidikan Islam melalui TPQ. Pendidikan tersebut di arahkan pada aspek-aspek pendidikan keimanan yang melingkupi; (pendidikan shalat, puasa, dan baca quran), pendidikan akhlaq melingkupi; (akhlaq kepada orang tua, akhlaq kepada orang lain, akhlaq kepada alam sekitar), kemudian pendidikan kedisiplinan meliputi (disiplin waktu dan disiplin aturan).

Dari beberapa penelitian yang dikemukakan di atas, ada aspek-aspek tertentu yang memiliki kesamaan dengan proposal penelitian ini yaitu terletak pada bidang kajiannya yang membahas tentang pendidikan anak di lingkungan keluarga. Namun persamaan tersebut tidak menyangkut substansi yang diteliti karena fokus masalah yang ingin diteliti dalam proposal penelitian ini berbeda dengan fokus masalah yang ada dalam penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, penulis ingin mengungkapkan sejauhmana pelaksanaan tugas, fungsi, dan tanggungjawab orang tua dalam pembentukan akhlak anak. Dengan memahami masalah pokok yang ingin dikaji dalam penelitian ini, maka dapat ditegaskan bahwa penelitian ini bukanlah pengulangan dari apa yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya dan penelitian ini bukan merupakan plagiat.

1. Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Sinar Grafika, 2002), h. 35 [↑](#footnote-ref-2)
2. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Sekolah dan Keluarga,* (Jakarta, Bulan Bintang, 2007), h. 87 [↑](#footnote-ref-3)
3. *Ibid*, h.76 [↑](#footnote-ref-4)
4. Abdullah Sani*, Melejitkan Potensi Anak,* (Jakarta: Quantum, 2009), h. 312. [↑](#footnote-ref-5)
5. Abdullah Sani, Melejitkan potensi*…...,* h.112 [↑](#footnote-ref-6)
6. WJS. Poerdarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), h. 38-39. [↑](#footnote-ref-7)
7. Pasal 47, UU. No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan [↑](#footnote-ref-8)
8. Pasal 1 (2), UU. No. 4 Tahun 1974 Tentang Kesejahteraan Anak. [↑](#footnote-ref-9)
9. Darwin Prinst, *Hukum Anak Indonesia*, (Bandung: Aditya Bakti, 2003), h. 103-104. [↑](#footnote-ref-10)
10. Badan Penasehatan, Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan Pusat, *Perkawinan dan Keluarga Menuju Keluarga Sakinah,* (Jakarta, BP4 Pusat, 2007), h.19 [↑](#footnote-ref-11)
11. Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga,* (Bandung: PT Remaja Rosdkarya, 2004), h. 13 [↑](#footnote-ref-12)
12. *Ibid.,* h. 4 [↑](#footnote-ref-13)
13. Saalim bin ‘Ied Al-Hilaliy, *Manhaj Al-Anbiya’ fi Tazkiyatin Nufus,* diterjemahkan oleh Mudzakkir Muhammad Arif (Jakarta: Darul Haq, 2004), h. 22 [↑](#footnote-ref-14)
14. Abu Ahmadi dan Nur Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi,* cet. I*,* (Jakarta : BumiAksara, 2002), h.198 [↑](#footnote-ref-15)
15. Widodo, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Absolut, 2009), h.9 [↑](#footnote-ref-16)
16. Husni Syarif, *Akhlak Di Tengah Terpaan Badai Modernisasi,* (Jakarta: Gramedia, 2011), h.48 [↑](#footnote-ref-17)
17. Abu Ahmadi dan Nur Salimi, *Dasar-Dasar.....,* h. 203 [↑](#footnote-ref-18)
18. Artikel, *Akhlakul Karimah dan Pengertiannya* (Online)*,* (<http://www.mubarok.institute.blogspot.com> diakses tgl. 10 Juni 2014), 2014 [↑](#footnote-ref-19)
19. *Ibid.,*  [↑](#footnote-ref-20)
20. Ahmad Amin, AkhlakRasulullah, (Jakarta: Cendekia Press, 2010)*,* h. 17 [↑](#footnote-ref-21)
21. Masruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung : PT. Al-Ma’arif, 2007), h.49 [↑](#footnote-ref-22)
22. *Ibid.,* h. 73 [↑](#footnote-ref-23)
23. Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya,* (Jakarta: Mekar Surabaya, 2004). h. 430. [↑](#footnote-ref-24)
24. *Ibid.*. h. 430. [↑](#footnote-ref-25)
25. Nazar Bakry, *Fiqh dan Ushul Fiqh,* Cet. III, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 99 [↑](#footnote-ref-26)
26. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), h. 134. [↑](#footnote-ref-27)
27. Suparlan, *Kamus Istilah Kesejahteraan Sosial*. (Yogyakarta: Pustaka Pengarang, 2002), h. 12. [↑](#footnote-ref-28)
28. Departemen Agama Republik Indonesia, *Pola Pembinaan Mahasiswa IAIN*, (Jakarta : 2000), h. 2 [↑](#footnote-ref-29)
29. Suparlan, *Kamus Istilah…..*, h. 12 [↑](#footnote-ref-30)